

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Strategi Pengasuh Pondok Pesantren

2.1.1 Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Strategy*” artinya siasat, akal, atau ilmu perang. Pada awalnya istilah strategi seringkali digunakan dikalangan militer yang diartikan sebagai seni merencanakan gerakan militer dalam suatu pertempuran atau perang terutama dalam hubungannya dengan gerakan pasukan darat, laut dan udara ke arah sasaran yang menguntungkan untuk bertempur. Oleh karena itu strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan atau dapat dirumuskan sebagai dasar yang mengacu pada perencanaan dan pengelolaan suatu kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan (Cucu Hidayat, 2020).

Menurut (Kadir, 2007), strategi secara bahasa merupakan suatu taktik, trik-trik, kiat-kiat. Sedangkan secara umumnya, strategi merupakan suatu usaha yang digunakan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sanjaya dalam (Suvriadi Panggabean dkk, 2021), strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu usaha yang telah disusun serta diatur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.2 Pengertian Pengasuh Pondok Pesantren

Menurut Ki Hajar Dewantara pengasuh berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Dalam hal ini pengasuh anak adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian.

Berbicara mengenai pengasuh maka tidak lepas dari arti kata orang tua atau wali, namun di dalam lingkup pondok pesantren pengasuh juga sering disebut sosok seorang kyai. Sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan. Jadi pada dasarnya kyai adalah sebutan bagi orang yang ahli dalam pengetahuan Islam. Kyai mutlak keberadaannya dalam sebuah pondok pesantren. Tanpa adanya kyai, maka pesantren tersebut tidak dapat berjalan (Hasan, 2019).

Oleh karena itu pengasuh pondok pesantren harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang memiliki pengetahuan yang luas, bertanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengasuh pondok pesantren merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting yang tugas utamanya adalah membimbing santri yaitu dengan memberikan bantuan dan tuntunan yang dapat menyadarkan santri akan pribadinya sendiri terutama untuk meningkatkan bakat, minat, kemampuannya dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas tentang strategi dan pengasuh pondok pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengasuh pondok pesantren adalah adalah suatu usaha yang telah disusun serta diatur oleh pengasuh pondok pesantren yang mengerahkan segala tenaga dan pikirannya sebagai tenaga pendidik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2 Pondok Pesantren

2.2.1 Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari kata “Pondok” yang berarti tempat tinggal sederhana, dan “Pesantren” yang artinya adalah tempat santri. Istilah pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan (Engku Iskandar, 2014). Menurut Dhofier Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri (Daulay, 2012). Dengan demikian Pesantren merupakan tempat tinggal para santri untuk menuntut ilmu.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam dimana kyai yang berperan sebagai tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan sebagai sentral figur serta pusat pendidikannya dilakukan di masjid. Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Pondok Pesantren menjadi sebuah tempat berlindung ataupun tempat berteduh bagi anak-anak yang dititipkan dan diberi tanggungjawab yang penuh kepada pondok untuk dibentuknya kebaikan dalam diri anak agar tercapainya karakter yang baik.

Di Indonesia Pondok Pesantren juga dikenal sebagai *Rangkah* di daerah Aceh, Pondok Pesantren di daerah Jawa, dan *Surau* di daerah Padang. Perbedaan

sebutan tersebut tidak berpengaruh terhadap unsur pokok yang harus dimiliki oleh setiap Pondok Pesantren yaitu Kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab-kitab. Lahirnya Pondok Pesantren di Indonesia bermula dari adanya seorang kyai yang menetap di suatu tempat kemudian datanglah seorang santri yang ingin belajar dengan kyai tersebut dan bermukim ditempat yang sama dengan kyai, sedangkan biaya kehidupan dan pendidikannya telah dikumpulkan bersama sama oleh para santri dengan dukungan dari masyarakat sekitar sehingga pesantren bisa berjalan tanpa adanya pengaruh dari gejolak ekonomi (Madjid, 2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pendidikan asrama yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan sebagai tempat proses pendidikan tersebut.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren setidaknya memiliki tiga fungsi, yang mana Pondok Pesantren sendiri menempatkan kepada apa yang menjadi tolak ukur bagi masyarakat ataupun suatu pemberian manfaat bagi masyarakat. Ketiga fungsi tersebut yaitu *pertama* Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan. *Kedua* Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah, dan *ketiga* Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial. Dari ketiga fungsi tersebut maka Pondok Pesantren memegang peranan penting bagi masyarakat dalam hal membangkitkan kecintaannya terhadap agama Islam dan menambah pengetahuan yang lebih mengenai pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan pendidikan pesantren menurut Mulyani (dalam Syafi'i, 2021), yaitu sebagai upaya untuk menjadikan manusia seutuhnya, dalam artian menjadi manusia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, tanggungjawab dan memiliki kecakapan hidup (life skill) yang nantinya dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Mulyani, Pondok Pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai pengembangan konsep-konsep agama Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual warga negara. Adapun Mastuhu (dalam Damopolii, 2011) secara spesifik mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (izzul Islam wal muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin.

2.2.3 Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren mengalami beberapa perubahan baik dari segi tempat, sistem pengajaran ataupun sistem

pengorganisasian. Secara garis besar pondok pesantren menurut Departemen Agama RI, dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Pondok Pesantren Salafiyah/Tradisional

Pondok Pesantren salafiyah/tradisional merupakan Pondok Pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab kuning yang ditulis oleh ulama dengan menggunakan bahasa arab. Dengan demikian kurikulumnya pun tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Pembelajaran yang ada di pondok menggunakan beberapa pola pengajaran seperti *sorongan* yaitu sistem pengajaran dimana santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kemudian kesalahannya itu langsung dibenari oleh kyai, metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara individual. Selain itu menggunakan pola pengajaran *wetonan* yang merupakan sistem belajar dengan cara menyimak, sehingga santri akan menyimak secara keseluruhan materi yang telah diterjemahkan oleh kyai, metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar mengaji secara kolektif.

2) Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasik yaitu memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta memberikan pendidikan keterampilan dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Menurut Zamakhsyari (1994:41), pondok pesantren modern atau biasa disebut dengan istilah *Khalafiyah* adalah pesantren yang

memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum di dalam lingkungan pesantren. Kurikulum yang dipakaipun sudah menggunakan kurikulum sekolah atau madrasah, namun yang membedakannya yaitu pendidikan agamanya lebih menonjol. Pembelajaran yang diterapkan dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program berdasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas dan seterusnya.

3) Pondok Pesantren Komprehensif/Kombinasi

Pondok Pesantren komprehensif merupakan gabungan antara sistem pendidikan dan pengajaran yang tradisional dan modern. Dengan demikian Pondok Pesantren komprehensif ini gabungan dari pengajaran tradisional dalam arti masih menggunakan pembelajaran dari ciri khas Pondok Pesantren itu sendiri. Kemudian ada juga pengajaran yang bersifat modern yang sudah memasukkan pembaharuan-pembaharuan yang baru dari dunia pendidikan.

Ketiga jenis pondok pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang patut untuk tetap dijaga dan diberikan dukungan. Karena dengan adanya pondok pesantren memberikan banyak manfaat dan tentunya memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai pendidikan Islam.

2.3 Pembinaan Kedisiplinan Belajar

2.3.1 Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Disiplin juga berasal dari kata “*Disciple*” yakni seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin (Musbikin, 2021). Disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.

Sedangkan menurut Stara Waji dalam (Musbikin, 2021), menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian, *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Hal tersebut senada dengan ayat QS. An-Nisa [4]:59 yang menyerukan kepada seluruh umat muslim untuk taat dan beriman, yang bunyi ayatnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS.An-Nisa [4]:59).

Kemudian berbuat kedisiplinan juga diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya (QS.Al-Isra:84):

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.(QS.Al-Isra:84).

Tafsir At-Thobroni memberikan penjelasan mengenai ayat tersebut bahwa dalam ajaran Islam terkandung ajaran untuk bertindak disiplin bahwa memberikan interpretasi yang luas mengenai kedisiplinan. Bahkan beberapa rangkaian ibadah seperti sholat, puasa, zakat maupun haji harus dilaksanakan secara disiplin yaitu sesuai dengan aturan dan tata cara pelaksanaannya.

Belajar menurut Sagne (dalam Moh.Suardi, 2018), ia berpendapat bahwa belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kopabilitas baru berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Sedangkan menurut (Ismail & Aflahah, 2019), belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan lain sebagainya. Demikian (Wicaksono Anggit Grahito, 2020) mendefinisikan belajar adalah suatu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah

laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap, dimana perubahan itu bersifat konstan dan berbekas sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Adapun disiplin belajar merupakan suatu kesediaan untuk menepati atau mematuhi peraturan selama proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Djamarah, 2010). Fathurrohman dan Sutikno mendefinisikan bahwa disiplin belajar adalah kesadaran untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan tata tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggungjawab tanpa adanya paksaan dari siapapun. Sedangkan menurut (Mulyasa, 2013), disiplin belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana siswa tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap dan tingkah laku individu untuk melakukan aktivitas belajar sesuai dengan peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan secara tertulis maupun secara tidak tertulis.

2.3.2 Macam-Macam Pembinaan Kedisiplinan Belajar

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan beberapa pola-pola pembinaan anak yang efektif diantaranya:

1) Pembinaan dengan keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah suatu pola pembinaan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

2) Pembinaan dengan pembiasaan

Banyak pengamalan akhlak dan agama serta kedisiplinan yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur akhlak dan agama serta kedisiplinan dalam pribadinya dan semakin mudahlah memahami akhlak yang baik dan ajaran agamanya.

3) Pembinaan dengan nasehat yang baik

Menurut al-Nahlawi dalam shahidin kata nasehat berasal dari kata “nashaha” yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan”, menurut istilah, nasehat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.

4) Pembinaan dengan bercerita

Cerita merupakan metode pendidikan yang ditempuh oleh Rasulullah Saw dalam mendidik generasi muda dari kalangan para sahabat r.a. melalui metode tersebut para santri dapat mengambil pelajaran.

5) Pembinaan dengan hukuman

Pembinaan melalui hukuman ini sebagai sanksi pelanggaran dari aturan yang telah dibuat. Tetapi hukumannya ini bersifat membangun.

Kemudian Najamudin dkk dalam bukunya *Anak Berhadapan Hukum (Pembinaan dan Pasrtisipasi Stakeholder)* juga mengemukakan beberapa pola pembinaan anak dalam perspektif pendidikan Islam diantaranya:

1) Membina melalui nasehat dan cerita

Pembinaan anak banyak dilakukan dengan cara memberikan nasehat, karena nasehat adalah: “ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik”. Pembinaan dalam bentuk nasehat dimaksudkan untuk memberikan petunjuk dan peringatan kepada anak, agar menghindari dan menjauhi sifat dan perilaku tercela apalagi melanggar hukum.

Di dalam Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang nasehat dan cerita mengenai Rasul dan Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw, bertujuan menimbulkan kesadaran bagi pendengar dan pembaca, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Sebagaimana kisah Luqmanul Hakim, ketika memberikan nasehat kepada anaknya, termaktub dalam QS. Luqman:17-18.

2) Memberikan motivasi kepada anak

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong anak melakukan sesuatu. Motivasi juga merupakan dorongan yang ada dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat ataupun lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.

2.3.3 Fungsi Kedisiplinan Belajar

Fungsi disiplin belajar memang sangat penting sekali, dengan sikap disiplin berarti seseorang dapat belajar mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku. Seseorang yang mempunyai kedisiplinan dalam belajar, maka dengan sendirinya telah memperoleh sebagian hasil dari belajarnya. Fungsi kedisiplinan belajar menurut Tu'u (dalam, Abdullah 2022) diantaranya:

1. Menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.
2. Membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku.
3. Melatih kepribadian. Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan dengan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja.
4. Pemaksaan. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya unsur pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin

masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.
6. Menjaga lingkungan kondusif. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik.

2.3.4 Indikator Kedisiplinan Belajar

Menurut Moenir (dalam Tarigan, 2018), menyebutkan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa yaitu berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yaitu:

1. Disiplin waktu meliputi:
 - 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, dan selesai belajar di sekolah maupun di rumah tepat waktu.
 - 2) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
 - 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
2. Disiplin perbuatan, meliputi:
 - 1) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 - 2) Tidak malas belajar

- 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- 4) Tidak suka berbohong
- 5) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain saat belajar.

Menurut Abu, dkk (dalam Sobri, 2020), mengidentifikasi beberapa indikator kedisiplinan antara lain:

1. Masuk dan pulang sesuai jam pelajaran
2. Mengenakan pakaian seragam sesuai ketentuan dari pihak sekolah
3. Membayar uang sekolah
4. Bertegur sapa
5. Sederhana dalam berhias
6. Menepati janji
7. Sopan santun dalam pergaulan

Kemudian menurut Arikunto indikator kedisiplinan belajar siswa dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kedisiplinan di dalam kelas meliputi:
 - 1) Absensi (kehadiran di sekolah/kelas)
 - 2) Memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran)
 - 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - 4) Membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket)
2. Kedisiplinan di luar kelas atau dilingkungan sekolah meliputi:
memanfaatkan waktu luang/istirahat untuk belajar (membaca buku di

perpustakaan, berdiskusi/ bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami).

3. Kedisiplinan di rumah meliputi:

- 1) Memiliki jadwal belajar
- 2) Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru

2.3.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Disiplin belajar tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Teladan

Teladan yang ditunjukkan guru-guru, kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Dalam disiplin belajar, siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan dari pada dengan apa yang mereka dengar.

2. Lingkungan berdisiplin

Seseorang yang berada dilingkungan berdisiplin tinggi akan membuatnya mempunyai disiplin tinggi pula.

3. Latihan berdisiplin

Disiplin seseorang dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktek kehidupan sehari-hari akan membentuk disiplin dalam diri seseorang.

Menurut (Septiarahmah & Hilmawan, 2021), menyebutkan bahwa faktor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan belajar yaitu:

1. Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib seseorang itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan seseorang sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang berdisiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan atau keturunan.

2. Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila timbul dari kesadaran setiap insan untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan tanpa paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka dia pun akan melaksanakannya.

3. Faktor Minat dan Motivasi Minat

Minat dan motivasi adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari berbagai perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Dalam berdisiplin, minat dan motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Apabila minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

4. Faktor Pola Pikir

Pola pikir dalam diri seseorang yang telah ada terlebih dulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika seseorang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

Unaradjan juga mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi yaitu keadaan fisik dan psikis.
- 2) Faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar yang meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik (faktor yang terdapat pada diri siswa) dan faktor ekstrinsik (faktor yang terdapat diluar diri siswa).

2.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aspiati dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Minhajut Thulab Di Desa Andoolo Utama Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aspiati dapat diketahui bahwa strategi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Minhajut Thulab adalah menggunakan strategi keteladanan dimana guru memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Kemudian menggunakan strategi pembiasaan kepada santri dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti doa bersama ketika memulai pelajaran dan berakhirnya pelajaran, serta menggunakan strategi pengawasan dengan melibatkan semua pihak dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku santri-santrinya baik yang tinggal diasrama maupun di luar asrama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian ini fokus penelitiannya adalah strategi dalam membina kedisiplinan belajar santri sedangkan penelitian di atas fokus penelitiannya berfokus pada strategi pembinaan akhlak santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini dengan judul “Pola Pembinaan Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini dapat diketahui bahwa pola pembinaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari dengan cara melakukan pembinaan dengan keteladanan kepada para santri, pembinaan dengan pembiasaan perbuatan-perbuatan yang baik, memberikan nasehat yang terus menerus kepada para santri, pembinaan dengan *ibrah*, dan pembinaan dengan memberikan *punishment* yang sifatnya mendidik, serta pembinaan dengan keterampilan menjahit.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana cara mendisiplinkan santri dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu tempat dan fokus penelitiannya. Pada penelitian ini hanya berfokus pada kedisiplinan belajar santri sedangkan penelitian di atas berfokus pada kedisiplinan santri secara menyeluruh.

3. Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Muh Ilham Hasan B dengan judul “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Modern Gontor Putra 7 Kabupaten Konawe Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh La Ode Muh Ilham Hasan B dapat diketahui bahwa peran pengasuh dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Modern Gontor Putra 7 Kabupaten Konawe Selatan dengan fungsi pengasuh sebagai fasilitator, motivator, dan juga evaluator. Ketiga peranan

ini meliputi setiap kegiatan-kegiatan, proses belajar mengajar, dan kepengurusan organisasi pelajar pondok modern gontor yang ada di pondok. Dengan adanya berbagai kegiatan tersebut maka santri di Pondok Modern Gontor Putra 7 akan banyak belajar bertanggungjawab dan dapat membentuk karakter mereka sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif serta sama-sama pengasuh pondok pesantren. Adapun perbedaannya yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada strategi pengasuh pondok pesantren dalam membina kedisiplinan belajar santri sedangkan penelitian di atas berfokus pada peran pengasuh pondok pesantren dalam membentuk karakter santri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh La Hadisi, Zulkifli Musthan, Razmi Gazali, Herman, Sarjaniah Zur dengan judul “Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Selatan”. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa karakter disiplin santri dibentuk dengan mengacu pada dua pola yakni pola pendidikan disiplin dalam asrama dan pola pasca jiwa. Pola pendidikan berbasis asrama merupakan kegiatan rutin dimulai pada pukul 03:45 sampai dengan pukul 20:00. Sedangkan pola pasca jiwa dilakukan dengan pendekatan psikologi agar dalam jiwa santri selalu tertanam jiwa keikhlasan, tidak berlebih-lebihan, mandiri, toleran, dan bebas mengelola kehidupan untuk masa depan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana cara mendisiplinkan santri dan sama-sama

menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu tempat dan fokus penelitiannya. Pada penelitian ini hanya berfokus pada kedisiplinan belajar santri sedangkan penelitian di atas berfokus pada kedisiplinan santri secara menyeluruh.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muslihah dengan judul “Manajemen Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslihah dapat diketahui bahwa manajemen kedisiplinan santri di Pondok Pesantren At-Tarbiyah Islamiyah Kolaka dilaksanakan dengan beberapa tahapan mulai dari tahapan perencanaan (merencanakan program kedisiplinan, sumber daya, dan tujuan pelaksanaan kegiatan), pengorganisasian (mengelompokkan sumber daya manusia sesuai dengan tugas dan tanggung jawab), pelaksanaan (memberikan tauladan, pengarahan, motivasi dan pelaksanaan kegiatan kedisiplinan), pengawasan (pengawasan mulai dari pimpinan, pembina dan organisasi kesantrian at-tarbiyah), terakhir evaluasi (kegiatan kedisiplinan santri).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang kedisiplinan santri dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu tempat dan fokus penelitiannya. Pada penelitian ini hanya berfokus pada kedisiplinan belajar santri sedangkan penelitian di atas berfokus pada manajemen kedisiplinan santri secara menyeluruh.

Dari beberapa penelitian relevan di atas secara umum membahas mengenai peran pondok pesantren, pembinaan santri, yang mengarah pada

pembinaan akhlak dan pembinaan kedisiplinan santri secara umum. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya berfokus pada strategi yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dalam membina kedisiplinan belajar santri pada tingkat Wustha/MA di Pondok Pesantren Darul Ulum Nahdlatul Wathan Bima Maroa.

2.5 Kerangka Berfikir

Pengasuh pondok pesantren adalah sebagai sentral figure di dalam pondok pesantren yang memiliki peran penting dalam mengatur pembelajaran, serta memberikan pengawasan dan tauladan dalam praktik kehidupan santri, seperti dalam hal kedisiplinan santri. Karakter kedisiplinan sangat penting dimiliki oleh santri karena salah satu kunci keberhasilan santri yaitu melalui kedisiplinan, terutama dalam hal kedisiplinan belajar.

Karakter kedisiplinan belajar dapat dibentuk secara baik apabila dibarengi dengan strategi pembinaan yang baik pula. Oleh karena itu, strategi pengasuh pondok pesantren sangat diperlukan untuk membentuk karakter kedisiplinan belajar santri. Sejauh mana pengasuh pondok pesantren merancang strategi pembinaan tersebut, sehingga dapat diimplementasikan dengan benar oleh santri.

Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

